
Dinamika Komunikasi Perempuan *Fatherless* dengan Ayah Penyandang Gangguan Mental di Kota Garut

Syahnaz Apriliza Putry¹, Ummu Salamah², Ismira Febrina³

^{1,2,3}Ilmu komunikasi, Fakultas informasi dan komunikasi, Universitas Garut, Garut, Indonesia

Email: ¹24071121026@fkominfo.uniga.ac.id, ²ummu.salamah@uniga.ac.id, ³ismirafebrina@uniga.ac.id

Abstract

This study aims to understand the interpersonal communication patterns of fatherless women whose fathers exhibited signs of mental illness within the cultural framework of the Sundanese community. Utilizing a transcendental phenomenological approach, qualitative data were collected through in-depth interviews with four informants who had experienced emotional absence and communication breakdown with their fathers during childhood. The findings reveal that persistent emotional absence and dysfunctional communication in the father-child relationship created significant barriers to openness, contributed to emotional regulation difficulties, and fostered unhealthy attachment styles in adult romantic relationships. Family communication manifested as one-directional, closed, or emotionally tense interactions—reflecting the five dimensions of interpersonal communication theory by Joseph A. DeVito. Psychological insights confirm that unresolved early emotional wounds influence relational dynamics in adulthood. This study contributes to communication scholarship by highlighting the intersection of cultural values and family communication structures in shaping emotional resilience. It underscores the critical role of emotional presence and open dialogue within familial and cultural systems as protective factors for the psychological well-being of fatherless women. Implications for culturally sensitive family interventions and research directions are discussed.

Keywords: *Fatherless, Interpersonal Communication, Mental Illness, Phenomenology, Sundanese Culture*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memahami pola komunikasi interpersonal perempuan fatherless yang ayahnya mengalami gejala gangguan mental dalam kerangka budaya Sunda. Dengan pendekatan fenomenologi transendental, data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan empat informan yang mengalami ketiadaan emosional dan gangguan komunikasi dengan ayah sejak masa kanak-kanak. Temuan penelitian mengungkap bahwa ketiadaan emosional yang berkelanjutan dan komunikasi disfungsi dalam relasi ayah-anak menciptakan hambatan signifikan terhadap keterbukaan, berkontribusi pada kesulitan regulasi emosi, dan mendorong pola keterikatan emosional tidak sehat dalam hubungan romantis di masa dewasa. Komunikasi keluarga terwujud sebagai interaksi satu arah, tertutup, atau tegang secara emosional—mencerminkan lima dimensi teori komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito. Wawasan psikologis mengonfirmasi bahwa luka emosional awal yang belum terselesaikan memengaruhi dinamika relasi di masa dewasa. Penelitian ini berkontribusi pada kajian

komunikasi dengan menyoroti perpaduan nilai budaya dan struktur komunikasi keluarga dalam membentuk ketahanan emosional. Studi ini menegaskan peran krusial kehadiran emosional dan dialog terbuka dalam sistem keluarga dan budaya sebagai faktor protektif bagi kesejahteraan psikologis perempuan *fatherless*. Implikasi untuk intervensi keluarga yang peka budaya dan arahan riset selanjutnya juga dibahas. Pembahasan memberikan rekomendasi kebijakan pendidikan keluarga lintas budaya.

Kata Kunci: *Fatherless*, Komunikasi Interpersonal, Gangguan Mental, Fenomenologi, Budaya Sunda

PENDAHULUAN

Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak, di mana orang tua berperan aktif dalam mendidik, membimbing, dan mengasuh anak agar mencapai perkembangan optimal. Kolaborasi pengasuhan antara ayah dan ibu dianggap sebagai bentuk pola asuh yang paling efektif dalam mendukung pertumbuhan anak. (Banamtuan, 2023). Di dalamnya, ayah memegang peran sentral sebagai kepala keluarga dan figur otoritatif yang berperan dalam pengasuhan, pemeliharaan, dan pendidikan anak, baik secara moral, spiritual, maupun sosial. Ketidakhadiran atau kurangnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak dapat menyebabkan disfungsi keluarga, memengaruhi perkembangan psikologis dan kemampuan berkomunikasi interpersonal anak (Indra, 2022).

Berbicara tentang *fatherless*, akhir-akhir ini menjadi kajian yang menarik melihat timpang tindihnya peran dalam mengasuh anak (Banamtuan et al., 2023). *Fatherless* adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menjelaskan kondisi di mana seorang anak tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah, baik secara fisik maupun psikologis (Okta Aulia, Fauzi, Pd, Fauzanahya, & Ashari, 2024). Individu dapat dikatakan *fatherless* apabila memiliki kriteria berikut, ayah dengan penyakit mental, ayah yang kecanduan zat, ayah pengkritik, ayah yang melakukan kekerasan fisik maupun verbal, ayah yang tidak dapat diandalkan, serta ayah yang telah tiada (Rosenthal, 2010 dalam Rachmanulia & Dewi, 2023). *Fatherless* berdampak signifikan pada perempuan karena kedekatan emosional yang lebih besar dengan ayah (Castetter, 2020). Sehingga mereka lebih rentan mengalami gangguan neurotik, emosi negatif, rendahnya harga diri, rasa asing, dan duka kehilangan (Thompson dkk, Putri et al., 2022).

Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara dengan tingkat *fatherless* tertinggi ketiga di dunia (Nurmalasari et al., 2024). Laporan BPS (2023) mencatat bahwa angka perceraian nasional mencapai 463.654 kasus, di mana Jawa Barat menjadi provinsi tertinggi dengan 102.280 kasus.



Gambar 1. Data Presentase Kepala Rumah Tangga Perempuan

Selain itu, terdapat 12,73% perempuan yang menjadi kepala rumah tangga, menunjukkan meningkatnya jumlah keluarga tanpa figur ayah. Data UNICEF (2021) menambahkan bahwa sekitar 20,9% anak-anak Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah, baik karena perceraian, kematian, maupun kondisi kerja jarak jauh. Kondisi ini menunjukkan urgensi untuk memahami dampak *fatherless* terhadap kesehatan mental dan dinamika relasi interpersonal anak perempuan.

Peneliti menemukan melalui observasi lapangan bahwa perempuan *fatherless* mengalami kesulitan menjalin komunikasi efektif dengan ayah mereka. Gejala seperti penarikan diri, instabilitas emosi, dan dominasi verbal menjadi ciri umum yang muncul pada ayah, diduga memiliki gangguan mental yang tidak terdiagnosis secara medis. Minimnya dukungan dan afeksi dari ayah menyebabkan perempuan mengalami kecemasan, depresi, serta harga diri yang rendah. Hal ini mengarah pada terbentuknya pola relasi yang tidak sehat, khususnya dalam hubungan romantis dan sosial.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji isu *fatherless* dari berbagai pendekatan. (Clara, 2024), berjudul “*Komunikasi Antarpribadi Perempuan Fatherless dengan Lawan Jenis*”, menyoroti dinamika relasi perempuan dengan pasangan berdasarkan latar belakang keluarga non-utuh. (Dita, 2024), melalui penelitian “*Dinamika Forgiveness pada Wanita Emerging Adulthood yang Fatherless*”, mengungkap proses pemaafan terhadap figur ayah yang tidak hadir. Sementara itu, (Riska, 2023) dalam “*Dinamika Struggle Anak Perempuan Fatherless*” meneliti perjuangan emosional perempuan dalam menghadapi perasaan kehilangan dan dampaknya terhadap *self-esteem*.

Meskipun ketiganya memberikan kontribusi penting dalam memahami konsekuensi psikologis dari kondisi *fatherless*, pendekatan yang digunakan masih terpusat pada perspektif psikologi individual. Belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi komunikasi interpersonal perempuan *fatherless* dengan ayah yang memiliki gangguan mental dalam konteks lokal Indonesia.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi antarpribadi yang dikemukakan oleh Joseph A. DeVito, yang menekankan pentingnya keterbukaan, empati, *supportiveness*, *positiveness*, dan kesetaraan dalam hubungan dua arah. Dalam konteks relasi ayah dan anak yang terputus dan minim komunikasi, pemahaman terhadap dimensi-dimensi ini menjadi kunci untuk menganalisis bagaimana gangguan komunikasi berdampak pada pembentukan diri dan relasi sosial perempuan (DeVito, 2015).

Berangkat dari celah studi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menyoroti dinamika komunikasi interpersonal antara perempuan *fatherless* dan ayah dengan gangguan mental di Kota Garut. Fokus utama penelitian adalah mengeksplorasi pengalaman emosional dan psikologis perempuan dalam relasi ayah dan anak, serta memahami bagaimana hambatan komunikasi membentuk pola relasi interpersonal di masa dewasa awal. Penelitian ini juga bertujuan menjawab pertanyaan: *Bagaimana dinamika komunikasi interpersonal antara perempuan fatherless dengan ayah yang mengalami gangguan mental? dan Apa makna pengalaman komunikasi terbatas terhadap kesejahteraan emosional perempuan dalam konteks budaya lokal?*

TINJAUAN PUSTAKA

Untuk lebih dapat mengkaji lebih dalam serta lebih rinci pada penelitian ini, maka penulis memaparkan beberapa literature review yang digunakan pada konsep penelitian ini sebagai berikut:

Teori Komunikasi Antarpribadi oleh Joseph A. Devito

Menurut Devito (1989), komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman pesan antara individu atau kelompok kecil yang memicu dampak dan memungkinkan umpan balik langsung. Dalam “*Komunikasi Antarpribadi*”, Alo Liliweri mengutip Devito mengenai

karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif, salah satunya keterbukaan, yakni kesediaan menerima dan merespons informasi secara positif dalam hubungan antarpribadi. Dimensi keterbukaan terdiri dari tiga aspek: pertama, kemauan berbagi secara wajar dan kontekstual tanpa harus membuka seluruh latar pribadi; kedua, kemampuan memberi respons jujur secara aktif; ketiga, kesadaran atas kepemilikan pikiran dan perasaan yang disampaikan.

Dalam konteks ini, empati menjadi kemampuan penting, yakni memahami kondisi orang lain dari sudut pandangnya. Individu yang berempati mampu mengenali motivasi, emosi, dan harapan pihak lain dan mengomunikasikannya secara verbal maupun non-verbal. Dukungan menjadi elemen kunci komunikasi efektif, ditandai dengan sikap deskriptif, spontan, dan non-manipulatif. Sikap positif terhadap diri sendiri mendorong partisipasi aktif. Terakhir, kesetaraan dalam komunikasi memungkinkan interaksi saling menghargai dan produktif. Komunikasi interpersonal merupakan proses sosial-psikologis, di mana individu saling memengaruhi dan membentuk ikatan emosional mendalam (Novianti, Sondakh, & Rembang, 2017). Dalam relasi ayah-anak, kelima karakteristik komunikasi interpersonal menentukan kualitas kedekatan emosional yang terbentuk.

Dalam konteks budaya Indonesia, khususnya masyarakat Sunda, dimensi komunikasi interpersonal tidak selalu berjalan optimal. (Delilah, 2022) menjelaskan bahwa relasi gender perempuan Sunda telah berubah dari egaliter ke patriarkal sejak masa kolonial dan orde baru, menyebabkan ayah menjadi figur dominan dan anak perempuan berada dalam posisi pasif. Keterbukaan dan kesetaraan terhambat oleh norma kesopanan, jarak emosional, dan pemaknaan sosial terhadap perempuan yang harus tunduk.

Sebagai peneliti yang juga berasal dari masyarakat Sunda, saya menyaksikan langsung bagaimana nilai lokal seperti *someah hade ka semah*, *tepa salira*, dan *ulah ngagorowok* membentuk etika komunikasi yang harmonis namun membatasi ekspresi emosional terbuka. Dalam relasi ayah-anak perempuan, nilai-nilai ini mendorong anak untuk memilih diam demi menjaga suasana, sehingga komunikasi menjadi satu arah dan minim dialog afektif. Kondisi ayah dengan gangguan mental juga memperumit penerapan empati dan *supportiveness* karena relasi yang tidak setara baik secara emosional maupun struktural.

Oleh karena itu, teori DeVito dalam penelitian ini tidak hanya digunakan sebagai kerangka analisis universal, tetapi juga dikontekstualisasikan dengan nilai budaya lokal dan dinamika keluarga Indonesia. Penelitian ini memperluas aplikasi teori komunikasi interpersonal dengan memasukkan variabel budaya dan gangguan mental ayah, sebagai bentuk pengembangan dalam studi komunikasi keluarga yang sebelumnya jarang dibahas. Kebaruan ini menempatkan teori DeVito dalam relasi yang disfungsi dan non-normatif.

Pengaruh Ketidakhadiran Ayah (*Fatherless*)

Awal 1950-an di Palo Alto, sekelompok peneliti lintas disiplin menelaah pendekatan komunikasi manusia dan menyimpulkan bahwa manusia tidak bisa tidak berkomunikasi bahkan sekadar melalui perilaku (Efendi, 2021).

Menurut DeVito, ayah umumnya menjalankan tugas publik untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sementara pengasuhan anak dilimpahkan kepada ibu. Budaya patriarki di Indonesia memperkuat pola ini, di mana peran ayah dianggap selesai ketika fungsi nafkah terpenuhi ((Nurbani and Mardiyah, 2024; Nurmalasari, 2024)). Padahal, komunikasi interpersonal yang sehat dalam relasi ayah-anak membutuhkan keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Ketidakhadiran figur ayah dengan keterlibatan emosional yang minim berpotensi menurunkan kualitas interaksi interpersonal anak. Teori DeVito relevan untuk menganalisis gagalnya kemunculan dimensi komunikasi

dalam keluarga *fatherless*, khususnya pada anak perempuan yang menghadapi komunikasi terbatas karena ayah mengalami gangguan mental. Fenomena ketidakhadiran ayah telah menjadi isu global di negara Barat karena orang tua tidak menikah, sedangkan di Indonesia karena pola pengasuhan tidak terpenuhi (Ashari, 2018).

Kock & Lowery (1984) menyebutkan bahwa kurangnya komunikasi dengan ayah menciptakan kekosongan figur dan keteladanan. Landale (2011) menyoroti perlunya meninjau ulang keberadaan ayah dalam pengasuhan anak. Djawa & Ambarini (2019) mengaitkan terpinggirkannya peran ayah dengan meningkatnya perceraian dan konstruksi peran keluarga pasca UU Perkawinan 1974, yang menempatkan ayah sebagai pemenuh finansial dan ibu sebagai pengasuh utama. Dampaknya tidak hanya psikologis, tetapi juga sosiologis: penurunan harga diri, rasa malu karena berbeda dari anak-anak lain yang memiliki kedekatan dengan ayah (Herbert & Princess, 2017) (Husna & Adri, 2025).

Serta risiko kenakalan remaja dan gangguan psikologis (Popenoe dalam Lerner, 2011). Anak perempuan khususnya memandang ayah sebagai sumber penerimaan diri dan figur referensi pasangan masa depan (Potocarova dalam Gezova, 2015). Reuven-Krispin dkk. (2021) menunjukkan bahwa kehadiran ayah yang konsisten memberi kontribusi terhadap penyesuaian diri dan kepuasan relasi dewasa. Sementara itu, *partial father absence* justru mengganggu konsolidasi identitas (Wibowo & Suminar, 2025).

Utami (dalam Wuda, 2023) menambahkan bahwa anak-anak tanpa figur ayah lebih rentan terhadap perilaku agresif dan kenakalan, serta kesulitan memahami konsekuensi tindakan. Meski begitu, Darwati (dalam Damanik & Ritonga, 2024) menyebut bahwa figur pengganti seperti kakek, paman, atau mentor dapat membantu menstabilkan perkembangan anak *fatherless*. Intervensi yang melibatkan mereka terbukti lebih efektif dibanding anak yang tumbuh tanpa jaringan dukungan. Selain itu, Chang (dalam Nurmalasari, 2024) dan menekankan pentingnya dukungan sosial dan ekonomi sebagai penguat, karena keterbatasan finansial dalam keluarga *fatherless* sering kali membatasi akses terhadap pendidikan, pengembangan diri, dan layanan kesehatan mental (Susanti & Ariyati, 2024).

Gangguan Mental pada Ayah dan Dampaknya

Berdasarkan kajian literatur yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa sebagian Memahami dinamika komunikasi interpersonal antara ayah dan anak perempuan yang mengalami *fatherless* perlu mempertimbangkan pengaruh gangguan mental pada ayah terhadap pola interaksi dan keterlibatan emosional dalam keluarga.

Peneliti terdahulu menekankan bahwa gangguan psikologis tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga menciptakan hambatan relasional terutama jika ayah tidak mampu memenuhi peran afektif dalam pengasuhan. Di Indonesia, (Fajarrini & Umam, 2023) menyebutkan bahwa fenomena *fatherless* belum sepenuhnya disadari, meskipun Indonesia menempati peringkat ketiga dunia sebagai negara dengan tingkat kehilangan peran ayah tertinggi, yang dipengaruhi oleh budaya patriarki, bukan hanya perceraian atau kematian. *Fatherless* tidak selalu berarti ayah tidak hadir secara fisik, melainkan juga ketiadaan secara emosional dan psikologis (Hadi, 2024; (Indra Abdul Majid & Mirna Nur Alia Abdullah, 2024).)

Studi sebelumnya (Davé et al., 2008; Hanington et al., 2010; Ramchandani et al., 2005) menunjukkan bahwa depresi pascanatal pada ayah berpotensi memengaruhi perkembangan anak melalui gaya pengasuhan. Ramchandani & Psychogiou (2009) dan Paulson menegaskan bahwa gejala depresi seperti keputusasaan dan berkurangnya energi menurunkan kemampuan orang tua dalam merawat anak dan mengurangi partisipasi dalam interaksi positif seperti pelukan dan membaca ((Anne 2014). Keterikatan emosional yang lemah antara ayah dan anak menyebabkan rasa kehilangan figur penting

dalam tumbuh kembang anak, dan dampak ini cenderung lebih besar pada anak perempuan dibanding laki-laki karena keterikatan afektif mereka lebih kuat dengan ayah (Tata Arbiyana, 2024). Namun, sebagian besar studi sebelumnya masih berfokus pada aspek psikologis internal seperti emosi, *coping mechanism*, atau relasi romantis. Belum banyak yang secara spesifik membahas dimensi komunikasi interpersonal antara ayah dan anak dalam konteks gangguan mental dan budaya lokal, khususnya Sunda. Maka dari itu, penelitian ini hadir dengan pendekatan baru yang menggabungkan teori komunikasi interpersonal, dinamika keluarga, dan pemaknaan budaya, sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 1. Komparasi Literatur dan Kontribusi Penelitian

Penulis & Tahun	Fokus Penelitian	Metode & Pendekatan	Subjek dan Lokasi	Kontribusi Studi Terdahulu	Posisi Artikel ini
Clara (2024)	Komunikasi interpersonal perempuan <i>fatherless</i> dengan lawan jenis	Kualitatif fenomenologi transcedental (Husserl)	Perempuan <i>fatherless</i> (jumlah tidak disebut)	Fokus pada relasi romantis dan disonansi kognitif	Tidak menyoroti komunikasi langsung dengan figur ayah atau gangguan mental
Dita (2024)	<i>Forgiveness</i> perempuan <i>fatherless</i> akibat perpisahan orangtua	Kualitatif fenomenologi, analisis tematik induktif	2 perempuan emerging adulthood (18–25 thn)	<i>Forgiveness</i> sebagai siklus emosional akibat konflik ayah-anak	Tidak membahas komunikasi interpersonal; fokus coping pribadi
Riska (2023)	<i>Struggle</i> emosional dan harga diri anak <i>fatherless</i>	Kualitatif deskriptif, analisis Miles & Huberman	10 perempuan <i>fatherless</i> di Kupang, NTT	Menyoroti aspek emosional: keikhlasan, pengorbanan, impian.	Belum menelaah dinamika komunikasi interpersonal secara langsung
Artikel ini	Komunikasi interpersonal perempuan <i>fatherless</i> dengan ayah penyandang gangguan mental	Kualitatif fenomenologi transcedental & teori DeVito	4 perempuan <i>fatherless</i> di Garut, berlatar budaya Sunda (22-23 thn)	Mengangkat lima dimensi komunikasi interpersonal dalam konteks keluarga disfungsional	Mengisi celah studi dengan fokus pada komunikasi ayah-anak, gangguan mental, dan budaya lokal

Dari tabel di atas, berbeda dari studi sebelumnya yang berfokus pada aspek psikologis internal perempuan *fatherless*—seperti *coping mechanism*, konflik emosional, atau relasi romantis. Penelitian ini secara khusus mengkaji dimensi komunikasi interpersonal dalam relasi ayah-anak dengan asumsi gangguan mental, yang belum banyak dibahas dalam literatur Indonesia. Selain itu, penelitian ini menghadirkan konteks budaya Sunda sebagai variabel kunci yang memengaruhi cara individu merespons, memaknai, dan

mengekspresikan komunikasi dalam keluarga disfungsi. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi teori komunikasi DeVito, fenomenologi relasional, dan pemaknaan budaya lokal, yang memperluas pemahaman tentang hubungan interpersonal perempuan *fatherless* di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi *transcendental*, karena objeknya berlangsung dalam situasi alamiah dan tidak dapat diukur secara statistik (Sugiyono, 2013). Pendekatan ini, menurut Edmund Husserl, bertujuan memahami pengalaman hidup informan secara subjektif dan mendalam, dengan mengesampingkan asumsi awal melalui proses refleksi dan penanggungan bias (Cahyani, Syaikhah, & Irawati, 2022). Dalam konteks ini, fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi komunikasi terbatas antara perempuan dan ayah yang menunjukkan perilaku tidak stabil secara emosional, yang diasumsikan oleh informan sebagai indikasi gangguan mental. Asumsi tersebut bukan berdasarkan diagnosis medis, melainkan persepsi yang terbentuk dari pengalaman interaksi. Informan terdiri dari empat perempuan berusia 22–23 tahun yang mengalami kondisi *fatherless* dengan latar relasi ayah berbeda. Teknik pengambilan informan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria: mengalami keterbatasan komunikasi dengan ayah, menunjukkan persepsi terhadap gangguan mental, bersedia membagikan pengalaman secara reflektif, dan mampu menyampaikan narasi secara verbal. Jumlah informan dianggap memadai karena pendekatan fenomenologi mengutamakan kedalaman dan data menunjukkan saturasi pada wawancara keempatnya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dengan eksplorasi lima dimensi komunikasi interpersonal menurut DeVito: keterbukaan, empati, *supportiveness*, *positiveness*, dan *equality*. Dokumentasi pendukung seperti catatan reflektif, tangkapan komunikasi digital, dan respons nonverbal turut dianalisis untuk memperkuat interpretasi. Analisis data dilakukan dengan model Colaizzi. Dilakukan dengan membaca ulang transkrip wawancara untuk memahami keseluruhan pengalaman. Dari kutipan yang bermakna, peneliti merumuskan makna fenomenologis dan mengelompokkannya ke dalam tema-tema utama. Setiap tema dijabarkan secara mendalam untuk melihat dampaknya terhadap kondisi psikologis informan. Terakhir, peneliti menyusun struktur esensial yang menggambarkan pola komunikasi disfungsi dan bagaimana hal tersebut memengaruhi relasi interpersonal serta kesejahteraan emosional informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan wawancara mendalam terhadap empat informan terpilih. Data diperkuat melalui dokumentasi lapangan untuk menangkap pengalaman komunikasi secara reflektif dan mendalam.

Tabel 2. Data Informan

Nama Informan	Umur	Pekerjaan	Jenis kelamin	<i>Fatherless</i>
DSH	23	Perawat	Perempuan	Karena ayahnya memiliki dua keluarga, tetapi tidak berperan dalam kehidupannya.
APL	22	Mahasiswa	Perempuan	Karena ayahnya bercerai dan tidak lagi berkomunikasi dengannya.
DSA	23	Freelancer	Perempuan	Karena ayahnya sering menunjukkan perubahan emosi yang ekstrim.
ZSB	23	Mahasiswa	Perempuan	Karena ayah berselingkuh

Gambaran ini menjadi dasar penting untuk membahas bagaimana pengalaman tersebut membentuk pola komunikasi interpersonal yang berkembang dalam kehidupan dewasa informan. Setiap tema diperkuat dengan kutipan langsung dari informan dan analisis perspektif psikologis berdasarkan wawancara via aplikasi Halodoc dengan Nurida Desi Irdianti, M.Psi., Psikolog.

Meskipun jumlah informan terbatas, kategori pengalaman *fatherless* yang diangkat mencerminkan keberagaman interaksi ayah-anak yang relevan dengan fokus penelitian ini. Peneliti mengidentifikasi ragam indikasi gangguan mental ayah berdasarkan narasi informan sebagai berikut :

Tabel 3. Indikasi Gangguan Mental Ayah

Informan	Pola komunikasi	Indikasi Gangguan Mental	Catatan Interaksi
DSH	Tidak pernah hadir atau memberi perhatian	<i>Withdrawal</i> sosial, kemungkinan depresi	Ayah tidak hadir dalam kehidupan sehari-hari
APL	Tidak ada kontak sejak perceraian	<i>Neglect emosional</i> , kemungkinan depresi ringan	Tidak pernah ada komunikasi atau pemenuhan nafkah
DSA	Emosi ekstrem dan ledakan verbal	<i>Mood disorder</i> , kemungkinan bipolar ringan	Sering marah spontan, komunikasi penuh tekanan
ZSB	Komunikasi tidak konsisten, kadang meledak	Disregulasi afektif, kemungkinan impulsivitas	Kadang hangat, kadang agresif; pola tak terprediksi

Tabel menunjukkan bahwa gangguan mental ayah bersifat relasional dan terlihat dari pola komunikasi jangka panjang. Minimnya afeksi, dominasi emosional, dan emosi yang tidak stabil menghambat keterbukaan, empati, dan dukungan emosional dalam relasi ayah-anak perempuan. Bagian selanjutnya akan membahas dinamika ini melalui teori komunikasi interpersonal DeVito dan kaitannya dengan studi sebelumnya.

Keterbukaan

Sebagian besar informan merasa tidak nyaman membicarakan ayah mereka, bahkan kepada keluarga atau orang terdekat:

“Kurang nyaman kalo berbicara ke orang lain apalagi dengan keluarga terdekat.” (DSH)

“Saya merasa gaada gunanya membicarakan ayah saya ke orang lain karena mereka nggak akan mengerti.” (APL)

“Saya kurang nyaman untuk bercerita. Tapi, apabila masalahnya sudah tidak bisa saya handle, saya akan cerita ke ibu, itu pun hanya sedikit.” (DSA)

“Tergantung orangnya. Biasanya saya cerita ke orang yang punya masalah yang sama. Lebih kurangnya memang nggak nyaman untuk berbicara tentang ayah saya ke orang lain.” (ZSB)

Proses analisis kutipan di atas membentuk tema “hambatan keterbukaan akibat ketidaknyamanan emosional”, dengan makna fenomenologis seperti rasa takut dinilai, kekhawatiran membuka luka, dan kecenderungan membatasi informasi.

Minimnya keterbukaan berdampak pada absennya *supportiveness*, dan berpengaruh pada rendahnya *positiveness* serta ketidaktercapaian *equality*. Informan tidak merasa aman untuk berbagi, sehingga validasi emosional tidak terjadi, dan komunikasi menjadi tidak

seimbang. Dalam budaya Sunda, nilai seperti *tepa salira* dan *someah* mendorong pengendalian diri dan penghindaran konflik, sehingga ekspresi emosi terbatas dan sering dipendam. Hal ini memperkuat pola komunikasi tertutup sejak kecil. Psikolog yang diwawancarai menegaskan bahwa:

“Tidak terbuka. Karena ketidaknyamanan berdampak pada kecilnya keinginan untuk terbuka, padahal dorongan untuk berbagi cukup besar.” (Irdianti, 2025)

Temuan ini sejalan dengan *trust issue* yang memicu relasi dominan dari ayah, dan membentuk pola komunikasi *monopoly* dan *unbalanced split* (DeVito), di mana anak tidak memiliki otoritas emosional dalam interaksi.

Interpretasi dilakukan dengan menerapkan prinsip *epoché*, yakni menanggukuhkan asumsi pribadi dan membiarkan makna terbentuk secara reflektif dari narasi informan.

Hambatan komunikasi ini menyebabkan proses *encoding–decoding* pesan tidak berjalan sehat. Informan sulit menyampaikan kebutuhan emosional, dan tidak memahami respons ayah yang tertutup atau tidak kooperatif. Dampaknya merambat ke hubungan interpersonal di luar keluarga: luka komunikasi masa lalu dibawa ke relasi romantis dan sosial, dengan kecenderungan menghindari keterlibatan emosional karena takut ditolak atau mengulang trauma yang sama.

Empati

Dalam hubungan romantis, informan cenderung tertarik pada pria yang lebih tua, dominan, dan memberi rasa aman:

“*Saya tertarik ke pria matang dan dewasa yang bisa membimbing saya.*” (DSH)

“*Saya suka lelaki yang umurnya jauh di atas saya. Karena saya merasa nya saya seperti dilindungi.*” (APL)

“*Saya tertarik ke lelaki yang lebih dewasa dan ingin dibimbing serta dimanja.*” (DSA)

“*Saya cenderung nyaman dengan pria yang bisa membimbing dan melindungi, mungkin karena saya tidak mendapatkannya dari ayah.*” (ZSB)

Kutipan-kutipan ini dirumuskan menjadi makna: kebutuhan akan proteksi, kenyamanan emosional, dan figur pembimbing. Tema yang terbentuk adalah pencarian empati yang hilang dari figur ayah, dan interpretasinya menunjukkan bahwa relasi romantis dijadikan ruang kompensasi emosional. Psikolog menyebut bahwa anak *fatherless* cenderung mencari figur ayah dalam pasangan, sehingga rentan terhadap hubungan yang tidak sehat: “Tanpa disadari, mereka tidak mendapatkan dukungan emosional dari ayahnya, sehingga bisa mengulang hubungan *toxic* karena luka lama belum selesai.” (Irdianti, 2025)

Fenomena ini sejalan dengan *replacement attachment figure*, yaitu kecenderungan menyamakan pasangan dengan ayah secara afektif. Dalam komunikasi interpersonal, pola ini berpotensi membentuk relasi *monopoly* atau *unbalanced split*, di mana pasangan memegang kontrol emosional dan perempuan menempatkan diri secara subordinat.

Informan APL dan DSA menunjukkan ambivalensi emosional:

“*Saya merasa tertekan apabila laki-laki yang saya sukai menunjukkan kasih sayangnya. Saya suka menarik diri.*” (APL)

“*Hubungan saya sudah tidak sehat. Sangat sulit untuk melepaskannya.*” (DSA)

Kedua kutipan ini menunjukkan benturan antara keinginan dilindungi dan ketakutan terhadap kedekatan, menciptakan pola tarik-ulur dan komunikasi yang tidak stabil. Dalam teori DeVito, dinamika ini menggambarkan ketimpangan antara dimensi *supportiveness* dan *positiveness*, yang berdampak pada rendahnya *equality* dalam relasi.

Penelitian oleh Sinca juga menegaskan bahwa perempuan *fatherless* merasa bingung dan takut dalam memilih pasangan, karena pengalaman keluarga membentuk persepsi negatif tentang relasi intim (Nurbani & Mardiyah, 2024).

Budaya Sunda turut memperkuat ketimpangan ini. Nilai seperti *someah* dan penghindaran konflik membuat perempuan cenderung mempertahankan relasi meskipun sudah tidak sehat, demi menjaga harmoni sosial. Peneliti secara sadar menangguk asumsi tentang relasi romantis perempuan. Refleksi dilakukan agar makna yang disusun benar-benar berasal dari narasi informan. Secara keseluruhan, pengalaman komunikasi yang minim dengan ayah berdampak luas: tidak hanya membentuk luka emosional, tetapi juga menciptakan kerentanan dalam relasi dewasa. Ketidakhadiran empati dan dukungan masa kecil membuat komunikasi interpersonal yang sehat, setara, dan terbuka menjadi sulit tercapai.

Dukungan

Informan mengaku kesulitan mengelola emosi, terutama dalam menghadapi tekanan.

“Kadang saya merasa kesal tanpa alasan yang jelas, lalu menyesal setelahnya.” (DSH)

“Saya memang sulit mengelola emosi dan biasanya *overthinking* memarah situasinya sampai saya berpikiran negatif tentang diri saya sendiri.” (APL)

“Saya sulit mengatur emosi dan biasanya kesal atau marah yang suka meledak-ledak.” (DSA)

“Saya sulit mengendalikan emosi saat adanya tekanan, biasanya saya menangis dan parahnya sampai kejang-kejang.” (ZSB)

Kutipan-kutipan ini menunjukkan pengalaman emosional yang intens dan berulang. Melalui proses analisis Colaizzi, data mentah dari pernyataan informan dirumuskan ke dalam tema "disregulasi afektif dalam relasi tanpa dukungan emosional". Interpretasi ini memperlihatkan bahwa emosi negatif yang tidak terkelola berasal dari ketidakhadiran pola komunikasi suportif sejak kecil.

Ungkapan emosi yang meledak, rasa marah yang tidak teridentifikasi sumbernya, dan respons psikofisiologis seperti kejang menunjukkan terhambatnya regulasi afektif akibat komunikasi yang tidak sehat dengan figur ayah.

Minimnya *supportiveness* berakibat pada keruntuhan dimensi lain seperti *positiveness*, yang seharusnya dapat menstabilkan relasi emosional. Tanpa dukungan dan validasi, informan meragukan nilai diri sendiri, dan kesulitan menemukan ruang komunikasi yang aman. Ketimpangan ini juga memengaruhi dimensi *equality*, karena informan tidak merasa punya hak emosional setara dalam hubungan interpersonal.

Dalam konteks teori komunikasi interpersonal DeVito, kesulitan ini berhubungan erat dengan dimensi *supportiveness* dan *positiveness* yang tidak hadir dalam relasi primer mereka. Kehadiran ayah yang tidak memberikan dukungan emosional, atau bahkan menimbulkan ketakutan dan tekanan verbal, menyebabkan anak tidak memiliki pola validasi emosi yang sehat. Akibatnya, mereka tidak hanya sulit mengelola respons emosional terhadap tekanan, tetapi juga sering meragukan nilai diri sendiri dan menarik kesimpulan negatif secara internal. Hal ini memperkuat siklus komunikasi intrapersonal yang bersifat destruktif. Peneliti secara sadar menunda penilaian subjektif terhadap perilaku informan. Setiap makna dikaji berdasarkan pengalaman informan, tidak dari asumsi luar, dan ditelaah ulang melalui diskusi reflektif bersama rekan sebidang untuk menjaga obyektivitas analisis.

Kruk (2012) menyatakan bahwa kehilangan peran ayah juga menyebabkan seorang anak merasakan rendahnya kontrol diri (*self-control*). Sementara Bronte-Tinkew, Horowitz, dan Scott (2009) menyoroti bahwa *fatherless* berdampak pada kesejahteraan psikologis secara keseluruhan (*psychological well-being*). Sari juga menekankan bahwa anak *fatherless* perlu membangun keterampilan sosial dan jaringan dukungan yang sehat untuk menghindari ketergantungan emosional pada pasangan (Sari, 2022) Temuan psikologis dari literatur tersebut menunjukkan bahwa absennya dukungan dari

ayah menciptakan kerentanan terhadap gangguan psikologis dan relasi sosial yang timpang. Secara komunikatif, hal ini mengarah pada pola *unbalanced split*, di mana anak tidak memiliki ruang ekspresi yang setara dan lebih banyak menerima tekanan daripada validasi. Dalam budaya Sunda, pengelolaan emosi yang buruk sering kali tidak diungkapkan secara langsung karena norma sosial mendorong individu untuk menjaga penampilan luar yang tenang dan sopan (*teuneung, someah*). Akibatnya, emosi yang tidak tersalurkan dapat berakumulasi dan meledak dalam bentuk kemarahan spontan atau gejala psikosomatis seperti yang dialami oleh ZSB dan DSA. Nilai budaya yang menekankan kontrol diri secara sosial membuat pengalaman batin mereka semakin terisolasi. Secara keseluruhan, narasi informan menunjukkan bahwa keterbatasan komunikasi interpersonal dengan figur ayah berdampak pada kemampuan mengelola emosi, mekanisme coping yang minim, dan peningkatan risiko gangguan kesejahteraan psikologis. Ketidakhadiran supportiveness sejak kecil juga memperlemah dimensi positiveness dan equality, menyebabkan komunikasi intrapersonal yang tidak sehat dan penuh tekanan.

Rasa Positif

Kepercayaan diri informan terlihat rendah, tercermin dari keraguan terhadap nilai diri dan penolakan terhadap pujian:

“*Saya memang tidak percaya diri, merasa tidak berhak dan selalu merasa kurang.*” (DSH)

“*Apabila ada orang yang memuji saya, saya merasa orang itu bohong.*” (APL)

“*Saya merasa tidak cukup dibandingkan orang lain, takutnya orang itu seperti ayah saya.*” (DSA)

“*Kadang suka berbicara buruk terhadap diri saya sendiri.*” (ZSB)

Kutipan ini dirumuskan menjadi makna: merasa tidak layak, takut mengulang trauma relasional, dan menolak validasi positif. Tema besar yang terbentuk adalah rendahnya *positiveness* akibat absennya dukungan afektif dari figur ayah.

Penelitian Riska & Khasanah Nur (2023) menguatkan temuan ini, menunjukkan perempuan *fatherless* mengalami kerentanan psikologis dan krisis identitas akibat tiadanya panutan emosional dari ayah. Minimnya *positiveness* berdampak pada *supportiveness*—informan kesulitan menerima dukungan dari orang lain. *Equality* ikut terpengaruh, karena informan merasa tidak pantas menerima kasih sayang setara, yang kemudian menghambat keterbukaan.

Dalam budaya Sunda, sikap merendah dipandang sebagai kesopanan. Namun secara ekstrem, hal ini memperkuat perasaan tidak layak dan mempersulit validasi diri. Konsep seperti *tepa salira* dan *teuneung* membuat perempuan canggung menuntut perhatian emosional, memperdalam luka komunikasi.

Secara psikologis, penolakan terhadap pujian dan ketakutan memulai relasi baru menunjukkan *repetition compulsion*—penurunan ekspektasi demi menghindari trauma yang berulang. Pola ini membentuk komunikasi yang cenderung *monopoly* dan *unbalanced split*, di mana informan menempatkan diri sebagai penerima pasif tanpa otoritas emosional yang setara.

Interpretasi dilakukan dengan menangguk penilaian terhadap standar kepercayaan diri, dan difokuskan pada makna narasi yang dibangun dari pengalaman informan, dengan proses refleksi dan diskusi antarpelaku untuk menjaga objektivitas.

Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal bukan sekadar pertukaran pesan, melainkan ruang pembentukan identitas afektif. Ketika ruang tersebut tertutup, individu kehilangan arah dalam berkomunikasi—dan pada akhirnya, juga kehilangan kepercayaan terhadap dirinya sendiri (Riska & Khasanah Nur, 2023).

Kesetaraan

Pola relasi yang dijalani para informan menunjukkan kecenderungan untuk berada dalam posisi inferior secara emosional, baik dalam relasi romantis maupun keluarga. Minimnya pengalaman komunikasi sehat dengan ayah membuat mereka menahan diri untuk menyampaikan kebutuhan atau menetapkan batas relasional.

“*Satu sisi ingin punya hubungan romantis tapi satu sisi lagi sulit menaruh harapan pada laki-laki.*” (DSH)

“*Gak pernah tau gimana rasanya didengar oleh ayah sendiri dan jujur kalo ditanya juga canggung karena kurang dekat.*” (APL)

“*Takut kalo harus jujur karena gamau micu reaksi yang berlebihan.*” (DSA)

“*Saya tahu tidak melihat masa depan dengan pasangan saya sekarang, tapi sangat sulit bagi saya untuk melepaskan hubungan yang tidak sehat ini.*” (ZSB)

Kutipan ini dirumuskan menjadi makna seperti: penahanan diri, ketakutan terhadap ekspresi jujur, dan resistensi terhadap pengambilan keputusan. Tema yang terbentuk adalah ketimpangan komunikasi akibat absennya figur ayah sebagai pembentuk otoritas emosional. Ketimpangan ini memengaruhi dimensi lain seperti keterbukaan yang tertahan dan rendahnya dukungan emosional (*supportiveness*), sehingga *positiveness* dalam komunikasi tidak berkembang. Informan tidak merasa punya hak setara untuk menyampaikan perasaan tanpa khawatir akan konsekuensi emosional yang mungkin muncul.

Psikolog menjelaskan bahwa fungsi ayah sebagai pembentuk batasan relasional sangat penting. Ketika fungsi ini absen, anak perempuan kesulitan membentuk struktur komunikasi yang seimbang dan cenderung mengadopsi peran reseptif dan defensif dalam hubungan. Dalam proses interpretasi, peneliti menjaga objektivitas dengan tidak menilai sikap penahanan diri sebagai kelemahan, melainkan sebagai cerminan struktur relasi yang dibentuk sejak masa kecil. Refleksi dilakukan secara berkala agar pemaknaan tetap berakar pada narasi informan, bukan asumsi luar.

Menurut teori komunikasi interpersonal DeVito, *equality* berkaitan dengan distribusi kekuasaan dan partisipasi komunikasi yang setara. Namun, narasi informan menunjukkan relasi yang tidak mutual, di mana mereka berada dalam posisi reseptif dan lawan bicara—baik ayah maupun pasangan—lebih dominan secara emosional. Sikap ini memperkuat pola *monopoly* dan *unbalanced split*, dengan dominasi satu pihak dan lemahnya otoritas komunikatif dari pihak perempuan.

Nilai budaya Sunda seperti *someah* dan *leuleus jeujeur* turut memperkuat kecenderungan untuk mempertahankan hubungan meskipun tidak sehat, karena perempuan didorong untuk menjaga harmoni sosial dengan cara menghindari konflik dan tidak memberontak. Kesulitan informan dalam mengambil keputusan atau menyampaikan perasaan menunjukkan bahwa dimensi *equality* dalam komunikasi tidak terbangun secara sehat. Relasi yang tercipta menjadi berat sebelah, dipengaruhi oleh skema emosional yang tidak terselesaikan sejak masa kecil.

PENUTUP

Penelitian ini menemukan bahwa perempuan *fatherless* akibat ayah dengan gangguan mental mengalami hambatan komunikasi interpersonal yang mencakup lima dimensi utama menurut teori Joseph A. DeVito. Minimnya keterbukaan terjadi karena trauma masa kecil dan norma budaya Sunda yang menghindari konflik. Rendahnya empati dan dukungan dalam relasi ayah–anak berdampak pada pola interaksi yang defensif dan penuh ketergantungan dalam hubungan romantis. *Positiveness* terganggu oleh citra diri yang rendah dan penolakan terhadap validasi emosional, sementara kesetaraan komunikasi tidak tercapai karena informan terbiasa berada dalam relasi yang timpang dan

menekan ekspresi pribadi. Seluruh dimensi saling memengaruhi dan menunjukkan bahwa komunikasi yang terhambat bukan hanya bersumber dari kondisi psikologis ayah, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur budaya yang membentuk cara perempuan memahami dan mengekspresikan diri dalam hubungan. Interpretasi disusun secara reflektif dengan mengutamakan narasi informan sebagai sumber makna utama. Implikasi praktisnya terarah pada intervensi keluarga yang peka budaya, seperti konseling ayah–anak berbasis empati dan kampanye validasi afektif dalam keluarga Indonesia. Secara teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang komunikasi interpersonal dengan menunjukkan bahwa relasi emosional disfungsi tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi psikologis, tetapi juga oleh nilai budaya lokal yang membentuk pola komunikasi lintas generasi—sebuah aspek yang masih jarang diangkat dalam studi komunikasi keluarga di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih untuk para informan atas cerita dan kepercayaannya. Untuk dosen pembimbing, keluarga, dan teman-teman—makasih banyak atas dukungan dan semangat yang selalu hadir di setiap proses ini. :)

DAFTAR PUSTAKA

- Anne, K. L. (2014). *Fathers' mental health and child development*.
- Banamtuan, R. R., Tail, J. M. N., Besilisin, T., Mone, A. R., & Kiling, I. Y. (2023). Dinamika Struggle Anak Perempuan Fatherless. *Sinopsis Seminar Nasional Psikologi*, (November), 110–115.
- Cahyani, I. P., Syaikhah, H., & Irawati, A. (2022). Memahami Pemaknaan Self Disclosure Melalui Pengalaman Para Pengguna Akun Pseudonim Di Twitter. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 14(2), 146–164. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v14i2.18012>
- Castetter, C. (2020). The Developmental Effects on the Daughter of an Absent Father Throughout her Lifespan. *Honors Senior Capstone Projects*, 50, 22. Retrieved from files/763/Castetter - The Developmental Effects on the Daughter of an Ab.pdf
- Delilah, G., & Azmiana, ina G. (2022). *Relasi Gender Perempuan Sunda dan transformasi Masyarakat Sunda*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Retrieved from <https://digilib.uinsgd.ac.id/51304/>
- DeVito. (2015). *DeVito, J. (2015). The Interpersonal Communication Book (14th ed.)*. Pearson.
- Efendi, B. (2021). Dinamika komunikasi (telaah atas sejarah, perkembangan dan pengaruhnya terhadap teknologi kontemporer). *El-Hikam: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 14(2), 236–264.
- Herbert, Z., & Princess, G. (2017). Experiences of Female University Students Who Grew Up in Father Absent Homes. *International Journal of Education and Psychology in the Community IJEPC*, 2017(2), 16–30.
- Husna, W. A., & Adri, Z. (2025). *CINTA PERTAMA ADALAH LUKA: STUDI FENOMENOLOGIS PADA PEREMPUAN FATHERLESS*. 6(1), 1623–1636.

- Indra Abdul Majid, & Mirna Nur Alia Abdullah. (2024). Melangkah Tanpa Penuntun: Mengeksplorasi Dampak Kehilangan Ayah Terhadap Kesehatan Mental Dan Emosional Anak-Anak. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 3(2), 7259–7272. <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i2.3488>
- Indra, M. (2022). Keistimewaan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. In Tentia Iis (Ed.), *CV jejak, Anggota IKAPI* (Edisi digi). CV jejak, Anggota IKAPI. Retrieved from https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=R0ymEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=peran+ayah+&ots=IZdmgqJTRN&sig=eFNllv_4Pwp4RB7h_oYZUOPIT5Y&redir_esc=y#v=onepage&q=peran ayah&f=false
- Irdianti. *Psikolog.*, (2025).
- Lavienda, D., Nugrohadi, G. E., & Tedjawidjaja, D. (2024). Dinamika Forgiveness Pada Wanita Emerging Adulthood Yang Fatherless Akibat Perpisahan Orang Tua. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 12(1), 70–84. <https://doi.org/10.33508/exp.v12i1.5253>
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *Acta Diurna*, 6(2), 5.
- Nurbani, & Mardiyah, Ri. (2024). Komunikasi Antarpribadi Dengan Lawan Jenis Pada Perempuan Fatherless. *KomunikA*, 16(2), 1–9. <https://doi.org/10.32734/komunika.v16i2.4743>
- Nurmalasari, F., Fitrayani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). Dampak Ketiadaan Peran Ayah (Fatherless) terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 14. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2567>
- Okta Aulia, F., Fauzi, A., Pd, M., Fauzanahya, A. A., & Ashari, M. R. (2024). Systematic Literatur Review (SLR): Fenomena Fatherless dan Dampaknya Yang Menjadi Salah Satu Faktor Kegagalan Dalam Keberlangsungan Kehidupan Anak. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 2(1), 38–47.
- Puspita Clara, S. A. (2024). Komunikasi Antarpribadi Dengan Lawan Jenis Pada Perempuan Fatherless. *KomunikA*, 16(2), 1–9. <https://doi.org/10.32734/komunika.v16i2.4743>
- Putri, V. K., Yang, A., Fatherless, M., Perceraian, A., Tua, O., Vironica, R., ... Wacana, S. (2022). Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia. *Gambaran Kecemasan Diri Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian Orang Tua*, 7(3), 0–00. Retrieved from https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk
- Rachmanulia, N., & Dewi, K. S. (2023). Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan dengan Fatherless di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia*, 4, 88–98.
- Riska, H., & Khasanah Nur. (2023). *INHIS+48-53*.
- Sari, S. A. (2022). Pengaruh fatherless terhadap trust issue pada anak perempuan. *Academia.Edu*, X, 1–5. Retrieved from https://www.academia.edu/104187476/PENGARUH_FATHERLESS_TERHADAP_TRUST_ISSUE_PADA_ANAK_PEREPUAN

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA, CV. Retrieved from https://www.academia.edu/118903676/Metode_Penelitian_Kuantitatif_Kualitatif_dan_R_and_D_Prof_Sugiono
- Susanti, R., & Ariyati, I. (2024). *The Effect of Fatherless on Children Social Development*. 1(1), 27–33.
- Tata Arbiyana, S. K. (2024). *Dinamika Fatherless terhadap Pengembangan Diri Remaja*. 17(3), 287–294. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i3.437>
- Wibowo, A. S., & Suminar, D. R. (2025). *Gambaran Individu Fatherless dalam Menjalinkan Hubungan Romantis*.